

Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Lembah Papah Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta

Fathonah Eka Susanti¹, Nining Widiyanti²

^{1,2}Prodi. Manajemen-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Janabadra-Yogyakarta
Email: fathonah@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan 1) untuk menggali faktor-faktor penunjang/ pendorong kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Lembah Papah Sentolo; 2) untuk merancang dan melakukan langkah atau upaya praktis yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Lembah papah dalam mewujudkan pariwisata berbasis alam dan masyarakat (community and natural -based tourism). Pengabdian dilakukan pada bulan Oktober 2022 dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai aktivitas kepariwisataan yang terjadi di lokasi pengabdian. Pengabdian memanfaatkan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pengurus atau pengelola Desa Wisata Lembah Papah, observasi partisipatif sebagai wisatawan, penyuluhan dan FGD. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Lembah Papah adalah karena kemampuan generasi muda yang juga merupakan masyarakat asli yang mendiami desa tersebut untuk bekerja dan berinovasi membuat dan menciptakan paket wisata untuk wisatawan. Kesadaran kolektif masyarakatnya juga menjadi kunci kesuksesan tersebut. Peran Pokdarwis Lembah Papah dalam pemberian edukasi dan atau sosialisasi kepada masyarakat mampu mewujudkan pariwisata berbasis alam dan masyarakat.

Kata Kunci: desa wisata, lembah papah, pengelolaan desa wisata

ABSTRACT

This service aims 1) to explore the supporting/encouraging factors for the successful management of the Papah Sentolo Valley Tourism Village; 2) to design and carry out practical steps or efforts undertaken by the manager of the Lembah papah Tourism Village in realizing community and natural-based tourism. The service is carried out in October 2022 with the aim of getting an overview of tourism activities that occur at the service location. The servant utilizes data collection methods through in-depth interviews with administrators or managers of the Lembah Papah Tourism Village, participatory observation as tourists, counseling and FGDs. The results of the dedication show that the success of managing the Lembah Papah Tourism Village is due to the ability of the younger generation who are also indigenous people who live in the village to work and innovate in making and creating tour packages for tourists. The collective awareness of the people is also the key to this success. The role of Pokdarwis Lembah Papah in providing education and/or outreach to the community is able to realize nature and community-based tourism.

Keywords: tourism village, papah valley, tourism village management

1. PENDAHULUAN

Sumber daya alam (*natural resources*), Sumber daya budaya (*cultural resources*) suatu wilayah dapat menjadi daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan dapat menjadi pesona bagi wisatawan yang ingin mempelajari atau memahami budaya dari suatu masyarakat di destinasi wisata. Perpaduan antara alam dan budaya (*cultural and natural resources*) adalah potensi yang dapat menjadi alasan wisatawan melakukan perjalanan ke destinasi wisata dan meninggalkan daerah asal mereka untuk sementara waktu untuk tujuan wisata. Potensi wisata selayaknya dikelola semaksimal mungkin, salah satunya melalui kegiatan pariwisata. Tujuan dari pengelolaan tersebut agar potensi wisata memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakatnya. Dengan pariwisata, potensi alam dan budaya dapat dilestarikan melalui langkah atau upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pariwisata menjadi cara atau upaya mengelola potensi daerah. Secara umum, potensi pariwisata ada di desa-desa maupun perkotaan yang menjadi tujuan wisatawan. Ketika potensi wisata ada di daerah pedesaan, maka potensi tersebut harus dikelola secara optimal oleh masyarakat yang tinggal di desa setempat (Rocharungsat, 2008). Inilah salah satu bentuk implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), pendekatan yang menjadikan masyarakat desa sebagai pengelola atau pelaksana kegiatan pariwisata (Beeton, 2006; Junaid, 2017).

Namun demikian, tidak sedikit desa yang memiliki potensi wisata tetapi belum atau tidak dikelola dengan baik dan

optimal. Akibatnya, potensi pariwisata hanya menjadi kebanggaan masyarakatnya, tidak memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Pemahaman mengenai bagaimana mengelola potensi alam dan budaya melalui kegiatan pariwisata sangat dibutuhkan. Masyarakat cenderung melaksanakan aktifitas sehari-hari apa adanya tanpa menyadari bahwa desa mereka memiliki budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata. Idealnya, terdapat anggota masyarakat yang aktif dan mendorong masyarakat lainnya mengelola desa mereka yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pioneer pengelolaan potensi pariwisata di desa mereka dan mampu menciptakan peluang besar dalam pengembangan desa wisata. Potensi desa perlu dikelola semaksimal mungkin melalui peran lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Desa Sentolo memiliki sumber daya alam dan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata. Desa Sentolo merupakan salah satu desa yang tidak hanya memiliki potensi budaya tetapi juga alam pedesaan yang tersebar di wilayah tersebut. Desa Sentolo dikenal sebagai salah satu desa wisata sehingga dibutuhkan eksplorasi mengenai pengelolaan pariwisata di desa-desa yang ada di wilayah tersebut. Fokus utama eksplorasi ini adalah untuk melihat dan mengamati bagaimana lembaga atau organisasi pariwisata bekerja melalui kegiatan pariwisata. Selain itu, kunci sukses pengelolaan desa wisata menjadi bagian penting dari pengabdian ini. Dengan kata lain, keberhasilan organisasi pariwisata dalam mengelola potensi pariwisata merupakan tujuan utama pengabdian ini. Informasi yang diperoleh

dari eksplorasi ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah di bidang pariwisata.

Pengabdian ini memiliki tujuan khusus :

- a. Untuk menggali faktor-faktor penunjang/pendorong kesuksesan pengelolaan Desa wisata Lembah Papah di Sentolo Kulon Progo;
- b. Untuk menentukan langkah atau upaya praktis yang dilakukan oleh pengelola desa wisata Lembah Papah dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) maupun wisata berbasis alam (*natural-based tourism*).

Secara umum, hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mengelola daya tarik wisata dan desa wisata melalui peran organisasi tata kelola pariwisata di tingkat pedesaan. Dengan demikian, dapat menjadi rujukan ilmiah bagi desa wisata di seluruh Indonesia tentang pengelolaan desa wisata yang sukses. Permasalahan dalam pengabdian ini adalah: “Bagaimana mengelola daya tarik wisata dan desa wisata Lembah Papah melalui peran organisasi tata kelola pariwisata”.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Wawancara

Pengabdian ini merupakan pengabdian dengan fokus pada deskripsi (uraian) dan eksplanasi mengenai pengelolaan Desa wisata Lembah Papah di Sentolo, Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengabdian ini memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh melalui kunjungan ke desa Wisata Lembah Papah, Kulon Progo, Yogyakarta. Pengabdian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2022 dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai aktivitas kepariwisataan yang

terjadi di lokasi pengabdian. Dengan kunjungan tersebut, penulis memanfaatkan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pengurus atau pengelola desa wisata Lembah Papah, Desa Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Ketika melakukan wawancara, pengabdian melakukan pencatatan data serta melakukan perekaman wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat disimpan sebagai data pengabdian. Pengabdian meminta izin kepada para informan yang terlibat dalam pengabdian ini dan menyampaikan maksud dan tujuan kunjungan ke Desa wisata Lembah Papah. Dalam proses wawancara pengabdian, para informan mengundang informan lainnya (pengurus) untuk memberikan informasi kepada pengabdian. Wawancara berlangsung sekitar 45 menit dengan pengurus sebagai *tourism informan* sebagai sumber kajian praktisi maupun akademisi bidang pariwisata.

2.2. Ceramah

Peserta diberikan pengetahuan tentang pentingnya Organisasi dan Tata kelola bidang Pariwisata untuk mengembangkan potensi usaha jasa pariwisata. Ceramah diselenggarakan selama 45 menit.

2.3. FGD (*Forum Discussion Group*)

FGD persiapan pelaksanaan pengabdian dengan mitra, aparat desa setempat dan tokoh masyarakat sekitar, diantaranya mensosialisasikan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, dan manfaat apa saja yang akan diperoleh baik bagi pengabdian, mitra maupun masyarakat sekitar. Dengan koordinasi dan sosialisasi awal ini diharapkan dapat terjalin kerjasama yang baik antara tim pengabdian, mitra, aparat desa dan masyarakat sekitar sehingga program

pengabdian ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Wisata pedesaan (rural tourism) dapat diartikan sebagai bentuk atau jenis pariwisata yang menjadikan desa sebagai aktifitas utama wisatawan. Menurut Lane (1994) rural tourism menjadikan lingkungan pedesaan dengan berbagai karakter, pola-pola pedesaan, sejarah, lokasi dan sosial budayanya sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Berbagai karakter pedesaan dengan berbagai kompleksitasnya dapat menjadi kajian dari aktifitas wisata pedesaan (Chesworth, 2016; Sharpley dan Roberts, 2004).

Bagi desa-desa yang memiliki tata kelola yang baik, potensi pariwisata yang dimiliki suatu desa dapat dikelola untuk kepentingan masyarakatnya melalui desa wisata. Desa wisata (tourism village) merupakan produk atau desa yang dikelola dalam kegiatan atau konsep rural tourism. Jadi, desa wisata merupakan hasil dari upaya mengembangkan rural tourism. Menurut Sharpley (2002), desa wisata melalui program rural tourism memberikan dampak positif dalam memajukan destinasi wisata. Berikut beberapa uraian dari manfaat tersebut:

- a. Daya tarik di suatu destinasi wisata dapat lebih variatif, memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman lain selain aktifitas utama mereka di destinasi wisata. Penciptaan paket-paket wisata yang dapat dijual kepada wisatawan melalui program paket tour rural tourism. Peluang untuk mengembangkan pasar destinasi wisata karena kesempatan untuk mempengaruhi wisatawan mengunjungi destinasi destinasi wisata.
- b. Manfaat sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakatnya karena kesempatan untuk memelihara dan melestarikan potensi yang dimiliki desa wisata. Penyebaran manfaat ekonomis bagi masyarakatnya akan semakin terbuka jika dikelola secara profesional.
- c. Menjadi alternatif bagi destinasi wisata yang hanya tergantung pada alam bentuk tujuan (goals) yang hendak dicapai pada periode tertentu. Aktifitas dapat dimaknai sebagai segala usaha, program atau kegiatan yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan organisasi tata kelola destinasi. Umumnya, organisasi tata kelola bidang pariwisata senantiasa menitikberatkan pada pentingnya mendorong masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata serta pelestarian sumber-sumber pariwisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.

2.4. Struktur organisasi tata kelola Destinasi Wisata

Merupakan proses pembentukan organisasi destinasi wisata. Organisasi tata kelola bidang pariwisata adalah organisasi struktur organisasi tata kelola destinasi wisata merupakan inti dari eksistensi kelompok pengelolaan destinasi wisata. Struktur organisasi ini juga tergantung pada kebutuhan lembaga yang sedang atau akan dibentuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari program Hibah PKM DRPM dari DIKTI yaitu Penyuluhan dan Sosialisasi dengan topik:

Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Lembah Papah Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Kegiatan ini dilaksanakan di Café Dewahoya yang berada dikawasan Wisata Lembah Papah desa Sentolo, Kulon Progo pada Hari Rabu tanggal 26 Oktober 2022. Sebelumnya telah diadakan pertemuan antara Tim PKM dengan Pokdarwis dan para pemuka masyarakat untuk membentuk FGD (Focus Group Discussion) Lembah Papah pada tanggal 21 Agustus 2022 dengan agenda persiapan dan koordinasi demi terlaksananya kegiatan penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan dengan lancar. Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tim PKM melakukan observasi awal. Tujuan observasi awal ini adalah untuk mengetahui keadaan riil khalayak dan lingkungan wisata Lembah Papah yang ingin dikembangkan. Sasaran peserta dalam kegiatan pendampingan ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Lembah Papah Desa Sentolo, Kulon Progo. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa para pengelola wisata Lembah Papah Desa Sentolo yang tergabung dalam pokdarwis ini masih belum memiliki tata kelola organisasi destinasi wisata, sehingga pengelolaan desa wisata belum dilaksanakan secara optimal.

3.2. Pembahasan

a. Faktor-Faktor Pendorong Kesuksesan Pengelolaan Desa Wisata

Kesuksesan pengelolaan potensi desa melalui pariwisata sangat tergantung pada faktor-faktor penunjang atau pendukung baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, peran masyarakat adalah faktor utama keberhasilan Desa Wisata

Lembah Papah. Seluruh komponen masyarakat di desa tersebut memberikan dukungan kepada para pengelola daya tarik wisata untuk memfasilitasi harapan dan keinginan masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai penduduk yang bermukim di Desa Wisata Lembah Papah. Pariwisata adalah kegiatan yang menjadikan masyarakat sebagai unsur utama dalam pelaksanaannya. Karena itu kekompakkan masyarakat merupakan modal utama membangun desa wisata alam.

Salah satu bentuk kekompakkan masyarakatnya adalah partisipasi masyarakat dalam memberikan layanan wisata kepada tamu-tamu wisata di desa tersebut. Rumah-rumah yang ada di desa tersebut dimanfaatkan sebagai tempat untuk menikmati keindahan alam dan budaya masyarakat sebagai obyek wisata untuk pengunjung. Ketika pengunjung memasuki kawasan desa tersebut mereka dapat melihat suasana alam yang dijadikan destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sebagai pelaku pariwisata sebagai faktor penunjang kesuksesan desa wisata.

Keterlibatan masyarakat juga ditunjukkan dengan kesediaan mereka menerima pengunjung yang datang ke desa tersebut. Terdapat kecenderungan bahwa masyarakat tidak siap untuk menerima kunjungan wisatawan. Kecenderungan tersebut masih terjadi di Desa Wisata Lembah Papah. Karena itu, perlu memastikan bahwa masyarakat memberikan dukungan penuh kepada pengelola organisasi tata kelola untuk mengatur dan mengelola potensi pariwisata suatu destinasi.

b. Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Desa Wisata.

Lokasi yang dijadikan tempat pengabdian masyarakat adalah dusun Kalibondol, Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada sekitar 24 km barat pusat Kota Yogyakarta. Lokasi menuju desa Sentolo tidaklah sulit dikarenakan jalan menuju ke lokasi merupakan jalan aspal yang bagus dan dapat ditempuh hanya dalam waktu sekitar 45 menit dengan berbagai moda transportasi baik itu angkutan umum, taksi online maupun kendaraan pribadi.

Disepanjang Desa Sentolo tepatnya di dusun Kalibondol mengalir sungai dengan aliran sungai yang cukup deras dengan pemandangan disekitar sungai yang indah, seperti persawahan nan hijau yang terhampar luas, lapangan hijau yang luas dan tebing. Sungai tersebut dikenal dengan Kalipapah.

Daerah sekitar sungai Kalipapah dusun Kalibondol ini mempunyai potensi alam yang menarik untuk dimanfaatkan. Lahan disekitarnya merupakan tanah desa. Untuk mengoptimalkan organisasi tata kelola desa Wisata kelompok Karang taruna membentuk organisasi sadar wisata yang dinamakan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan FGD (Forum Group Discussion). FGD merupakan forum yang dibentuk oleh pengabdian dengan mitra, aparat desa setempat dan tokoh masyarakat sekitar. Forum ini mendiskusikan strategi dan upaya pengembangan desa pariwisata Lembah Papah melalui organisasi tata kelola bidang pariwisata yang ditinjau dari beberapa aspek.

c. Dari aspek pemasaran

Keterbatasan kemampuan melakukan promosi desa wisata Lembah Papah tidak dapat dipungkiri, kekuatan promosi

menjadi andalan suatu objek wisata ramai dikunjungi atau tidak, terutama promosi secara online. Hal ini didukung oleh penggunaan media sosial yang sudah sangat akrab dengan masyarakat. Digital marketing diyakini mempunyai peran yang besar dalam keberhasilan “branding” produk atau jasa yang kita tawarkan [1]. Terlebih di masa pandemi covid-19 ini, menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi pengguna internet di Indonesia justru mengalami peningkatan sejak merbaknya virus Covid-19 [2]. Kekuatan promosi digital menjadi faktor penting. Apalagi menurut Kelompok pemuda dusun Kalibondol ini belum mempunyai kemampuan yang memadai dalam melakukan promosi desa wisata Lembah Papah ini. Selama ini promosi masih dilakukan melalui teman, kerabat, relasi, atau memasang status di Facebook atau Instagram. Tetapi promosi melalui media sosial diperlukan strategi tersendiri, tidak hanya sekedar upload foto atau video saja. Karena promosi yang belum maksimal inilah yang membuat wisata ini belum memperoleh banyak pengunjung karena belum banyak masyarakat yang mengetahuinya.

d. Dari aspek manajemen

Keterbatasan pemahaman tata laksana organisasi. Kelompok pemuda di dusun Kalibondol ini belum mempunyai pemahaman yang memadai mengenai tata laksana organisasi untuk mengelola wisata ini secara optimal, sehingga membuat kelompok ini kurang percaya diri, terkait bagaimana melakukan pencatatan administrasi, pembukuan keuangan dan bagaimana untuk membuat perencanaan dan pengembangan desa wisata Lembah Papah di masa yang akan datang sehingga

bisa tetap berkelanjutan. Selama ini pencatatan administrasi, misal pemasukan dan pengeluaran uang masih tercatat secara manual bahkan terkadang ada yang terlewat untuk dicatat, atau surat masuk atau keluar belum terdokumentasi dengan baik sehingga jika terkadang ada event penting menjadi terlewat. Hal ini membuat mitra belum mampu mengidentifikasi keuntungan atau kerugian selama wisata ini beroperasi secara pasti. Selain itu, tiap individu dalam kelompok belum mempunyai tugas yang jelas dan merata, ada yang mempunyai tugas yang banyak, tetapi ada juga yang sedikit. Hal ini jika tidak segera diperbaiki akan mengganggu jalannya pengelolaan wisata, padahal wisata ini mempunyai prospek yang bagus depannya, terlebih lokasinya. Untuk meningkatkan kemampuan pengelola desa wisata Lembah Papah. Oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan pelatihan pencatatan administrasi dan pencatatan keuangan dengan mengundang dua narasumber yang berkompeten di bidangnya yaitu dosen program studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Janabadra. Dengan pencatatan administrasi dan keuangan yang baik, rapi dan teratur, maka semua data akan tersimpan dengan baik, dan memudahkan dalam pengelolaan organisasi selanjutnya serta dapat dipertanggung jawabkan (gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Pelatihan Peran Organisasi Tata Kelola Desa wisata



Gambar 2. Pelatihan Administrasi Tata Laksana Organisasi

e. Aspek produksi

Untuk mengembangkan obyek wisata Lembah Papah ini, maka fasilitas-fasilitas utama harus dipersiapkan terlebih dahulu. Sejauh ini Lembah Papah sudah mempunyai 4 gubug sebagai tempat untuk beristirahat bagi pengunjung setelah melakukan aktivitas outbond atau river tubing. Fasilitas utama seperti toilet belum ada di lokasi ini. Oleh karena itu disepakati antara tim dan mitra untuk membangun toilet dan pendukungnya. Melalui FGD yang dihadiri oleh tim, mitra dan aparat desa, melakukan rapat koordinasi, maka dibangunlah toilet di lokasi tersebut. Sebelum dibangun toilet, warga setempat dikordinir oleh kelompok pemuda melakukan gotong royong untuk membersihkan area wisata tersebut karena selama pandemi dapat dikatakan kegiatan terhenti akibat pembatasan aktifitas fisik untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pembersihan lahan dilakukan beberapa kali karena cakupan area yang dibersihkan. Setelah dilakukan kerja bakti untuk pembersihan lahan dan sungai, maka mulai dilakukan persiapan pembuat fasilitas yang meliputi pembuatan bangku taman dan pembangunan toilet serta tempat untuk berwudhu. Toilet yang dibangun berjumlah dua buah. Proses

pembangunan toilet dan wudhu membutuhkan waktu kurang lebih 2 Bulan. Hasil pembangunan Fasilitas dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Pembuatan Fasilitas Bangku Taman



Gambar 4. Pembuatan Fasilitas Toilet Dan Tempa Wudhu

4. DAMPAK DAN MANFAAT

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di dusun Kalibondol, Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta sangat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar masyarakat yang terlibat pada kegiatan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun pada umumnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian memberikan penilaian yang positif oleh masyarakat sehingga pada waktu yang akan datang kegiatan tersebut dapat dilanjutkan oleh tim pengabdian berikutnya.

5. KESIMPULAN

Kesuksesan pengelolaan desa wisata tidak terlepas dari masyarakat yang mendiami desa tersebut. Masyarakat merupakan inti dari desa wisata maupun

pariwisata berbasis alam dan masyarakat (community natural-based tourism). Desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata selanjutnya dimulai dari masyarakatnya dan diperuntukkan untuk masyarakat itu sendiri. Pengelolaan Desa Wisata Lembah Papah menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan pariwisata. Faktor utama kesuksesan tersebut adalah kemampuan generasi muda yang juga merupakan masyarakat asli yang mendiami desa tersebut untuk bekerja dan berinovasi membuat dan menciptakan paket wisata untuk wisatawan.

Kegiatan pariwisata dimulai dari kelompok pemuda yang tergabung dalam pokdarwis (Kelompok Sadar wisata) yang sadar akan potensi daerahnya dan selanjutnya diperuntukkan untuk masyarakatnya. Faktor internal yang mencakup kesadaran bersama masyarakatnya, kemampuan generasi muda dalam mengelola potensi daerah melalui organisasi tata kelola pariwisata (Pokdarwis) serta prinsip kebersamaan dan pemerataan dalam hal manfaat ekonomis untuk masyarakat adalah kunci sukses pengelolaan pariwisata pedesaan. Selain itu, dibutuhkan dukungan secara eksternal pemerintah setempat dan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) luar yang menjadi pendorong Desa Wisata Lembah Papah Sentolo, Kulon Progo.

Untuk mewujudkan pariwisata berbasis alam dan masyarakat, pengelola Desa Wisata Lembah Papah telah melakukan berbagai upaya yang mencakup pemberian edukasi dan atau sosialisasi kepada masyarakat serta pemberian layanan ke wisatawan oleh masyarakat melalui koordinasi Organisasi Tata Kelola Pedesaan (Pokdarwis). Pariwisata berbasis

alam dan masyarakat dapat terwujud karena kesadaran kolektif antara pengelola Pokdarwis dan masyarakat yang tinggal di desa tersebut sekaligus memberikan pelayanan ke wisatawan yang datang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang sudah berperan, membantu dan mendukung terlaksananya Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di obyek wisata Lembah Papah Desa Sentolo diantaranya:

- a. Lembaga Penelitian Publikasi dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Janabadra;
- b. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo;
- c. Perangkat Desa Sentolo dan Pokdarwis Lembah Papah Desa Sentolo.

7. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Beeton, S. (2006). Community development through tourism. Collingwood, Australia, Landlinks Press.
- (2) Chesworth, N. (2016). Economic Impacts of Tourism in Rural Nova Scotia. Impact assessment in tourism economics. A. Matias, P. Nijkamp dan J. Romao. Switzerland, Springer International Publishing 81-96.
- (3) Ezeuduji, I. O. dan Rid, W. (2011). Rural Tourism Offer and Local Community Participation In The Gambia." *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism* 6(2): 187-211
- (4) Gao, S., Huang, S., dan Huang Y. (2009). Rural tourism development in China. *International Journal of Tourism Research* 11: 439-450
- (5) Junaid, I. (2017). Langkah strategis pengembangan indigenous tourism: Studi kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar, Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, *Jurnal Universitas Airlangga*. Vol. 30 (3), hal.266-277.
- (6) Junaid, I. (2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. *Jurnal Kepariwisata, Poltekpar Makassar*, Vol. 10, No. 01, Hal. 59- 74.
- (7) Kisber, L. B. (2010). *Qualitative inquiry: thematic, narrative and arts-performed perspectives*. London, SAGE
- (8) Lane B. (1994). What is rural tourism? *Journal of Sustainable Tourism* 2(1/2): 7-21.
- (9) Liamputtong, P. (2009). Qualitative data analysis: conceptual and practical considerations. *Health Promotion Journal of Australia* 20(2): 133
- (10) <http://jurnal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/tourism/article/view/12>